

Pemberdayaan Ibu Balita dalam Mengenali dan Mencegah Diare di Desa Bangun Rejo, Tanjung Morawa, Deli Serdang, 2025

Empowering mothers of toddlers to recognize and prevent diarrhea in Bangun Rejo Village, Tanjung Morawa, Deli Serdang, 2025

Retno Wahyuni^{1*}, Febriana Sari², Edi Subroto³, Rolasnih Lilista Simbolon⁴, Sitti Nuraisyah⁵, Yuni Efitasari⁶, Yosefvania Agatha Hutabarat⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} STIKes Mitra Husada Medan, Kota Medan

*retnowahyuni.rw25@gmail.com¹

Article History:

Received: Juni 30, 2025;

Revised: Juli 14, 2025;

Accepted: Juli 28, 2025;

Published: Juli 30, 2025

Keywords: Diarrhea, Toddler Mothers, Health Education, Community Empowerment

Abstract: Diarrhea remains the leading cause of morbidity and mortality among infants in Indonesia, especially in areas with limited access to clean water and sanitation. This community service activity aims to improve mothers' understanding of the signs and symptoms of diarrhea in children, raise mothers' awareness of maintaining their children's hygiene and health to prevent diarrhea, and provide practical training on the initial treatment of diarrhea. The methods used include interactive lectures, group discussions, demonstrations on making oral rehydration solution (ORS), handwashing practice, and distribution of leaflets. The participants consisted of 30 mothers of young children in Bangun Rejo Village, Tanjung Morawa Subdistrict. Evaluation was conducted using pre-test and post-test knowledge assessments. The results of the activity showed a significant increase in mothers' knowledge regarding the prevention and management of diarrhea. Participants were able to identify diarrhea symptoms, practice making ORS, and were more prepared to take their children to healthcare facilities if dehydration signs were present. This activity demonstrated that community-based health education is effective in enhancing mothers' knowledge and preparedness in preventing diarrhea.

Abstrak

Diare masih menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian pada balita di Indonesia, khususnya di wilayah dengan keterbatasan air bersih dan sanitasi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang tanda dan gejala diare, kesadaran menjaga kebersihan anak, serta keterampilan penanganan awal. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi pembuatan oralit, praktik cuci tangan, dan pembagian leaflet. Sebanyak 30 ibu balita di Desa Bangun Rejo, Kecamatan Tanjung Morawa, mengikuti kegiatan ini. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan secara signifikan, kemampuan mengenali gejala, membuat oralit, dan kesiapsiagaan membawa anak ke fasilitas kesehatan saat muncul tanda dehidrasi. Edukasi kesehatan berbasis masyarakat terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan ibu balita terhadap pencegahan diare.

Kata Kunci: Diare, Ibu Balita, Edukasi Kesehatan, Pemberdayaan Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Diare adalah salah satu permasalahan kesehatan global yang memberikan dampak besar terhadap angka kesakitan dan kematian pada anak. Berdasarkan data World Health Organization (WHO) dan UNICEF (2023), penyakit ini menempati posisi kedua sebagai penyebab kematian balita setelah pneumonia, dengan estimasi sekitar 480.000 kematian balita

setiap tahun di seluruh dunia. Kondisi tersebut dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti infeksi yang disebabkan oleh virus, bakteri, maupun parasit, serta kebiasaan hidup yang kurang higienis.

Di Indonesia, data Profil Kesehatan Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2023) menunjukkan bahwa diare menyumbang lebih dari 15% kematian anak di bawah usia lima tahun. Risiko ini meningkat di daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap air bersih dan sanitasi. UNICEF (2022) juga mencatat bahwa diare yang berulang pada anak dapat memicu dehidrasi berat, malnutrisi, dan stunting, sehingga berdampak pada tumbuh kembang jangka panjang.

Konteks di Provinsi Sumatera Utara memperlihatkan tantangan serupa. Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara (2024) mengidentifikasi bahwa kasus diare masih sering terjadi, terutama di wilayah pedesaan. Desa Bangun Rejo di Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, merupakan salah satu wilayah yang terdampak. Di desa ini, fasilitas sanitasi masih terbatas, sebagian rumah tangga belum memiliki akses terhadap air bersih, dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) masih tergolong rendah.

Masalah ini semakin kompleks dengan rendahnya pengetahuan ibu balita terkait pencegahan dan penanganan diare. Penelitian WHO & UNICEF (2023) menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan rendah berisiko dua kali lipat mengalami kasus diare berulang pada anak. Riskesdas (2018) juga melaporkan bahwa pola makan tidak higienis dan rendah gizi memperburuk kondisi anak ketika diare.

Sejumlah studi menegaskan pentingnya edukasi kesehatan dalam menekan angka kejadian diare. Penelitian yang dimuat dalam Jurnal Ners Indonesia (2024) membuktikan bahwa penyuluhan yang dilengkapi dengan demonstrasi dan keterlibatan aktif peserta dapat meningkatkan pengetahuan ibu balita secara signifikan serta mendorong kesiapsiagaan dalam menangani diare di rumah. Strategi edukasi ini menjadi salah satu langkah preventif yang dapat dilakukan secara berkelanjutan di tingkat keluarga dan komunitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tim pengabdian masyarakat dari STIKes Mitra Husada Medan bersama Pemerintah Desa Bangun Rejo melaksanakan program "Pemberdayaan Ibu Balita dalam Mengenali Diare pada Anak dan Cara Pencegahannya". Kegiatan ini bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan pemahaman ibu balita mengenai tanda dan gejala diare pada anak.
- 2) Meningkatkan kesadaran ibu dalam menjaga kebersihan dan kesehatan anak guna mencegah diare.
- 3) Memberikan pelatihan praktis terkait penanganan awal diare, termasuk pembuatan

oralit dengan takaran yang tepat.

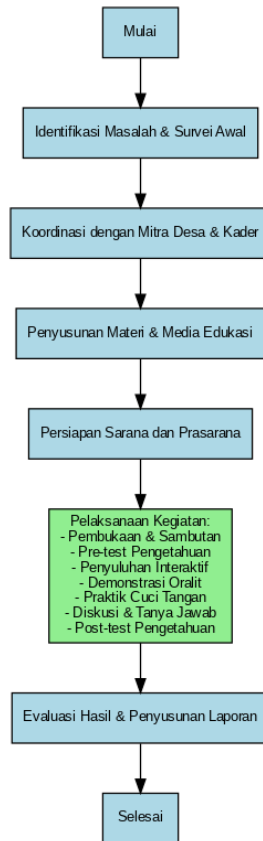
Dengan pendekatan berbasis partisipasi masyarakat, diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan kapasitas ibu balita dalam mencegah, mengenali, dan menangani diare secara tepat, sehingga berdampak pada penurunan kasus diare di Desa Bangun Rejo dan wilayah sekitarnya.

2. METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan edukasi kesehatan berbasis partisipasi masyarakat dengan kombinasi metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi, praktik langsung, dan evaluasi pre–post test pengetahuan. Lokasi kegiatan di Balai Desa Bangun Rejo, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 13 Maret 2025.

Peserta yang mengikuti sebanyak 30 ibu yang memiliki anak balita (usia 0–5 tahun) di Desa Bangun Rejo. Proses Perencanaan yang dilakukan :

- 1) Identifikasi masalah: Survei awal oleh tim pengabdian untuk memetakan tingkat pengetahuan ibu balita dan kondisi sanitasi lingkungan.
- 2) Koordinasi mitra: Diskusi dengan Pemerintah Desa dan kader posyandu terkait teknis pelaksanaan dan undangan peserta.
- 3) Penyusunan materi: Menyesuaikan materi dengan tingkat literasi kesehatan peserta (menggunakan bahasa sederhana dan ilustrasi).
- 4) Persiapan sarana: Leaflet, media presentasi, alat demonstrasi pembuatan oralit, dan peralatan praktik cuci tangan.
- 5) Penyusunan jadwal: Menetapkan alur kegiatan mulai dari pembukaan hingga evaluasi. Strategi/Metode Pelaksanaan pengabdian Masyarakat ini yaitu :
 - 1) Ceramah interaktif: Menjelaskan definisi, tanda, gejala, penyebab, dan pencegahan diare dengan gambar dan studi kasus sederhana.
 - 2) Demonstrasi dan praktik langsung: Pembuatan oralit dan cuci tangan sesuai standar WHO.
 - 3) Diskusi kelompok: Peserta berbagi pengalaman dan solusi yang pernah dilakukan.
 - 4) Evaluasi pengetahuan: Menggunakan pre-test sebelum materi dan post-test setelah pelatihan.



Gambar 1. Flowchart Proses Kegiatan

3. HASIL

Pendampingan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan prinsip partisipatif dan berbasis kebutuhan komunitas. Proses ini tidak hanya berupa pemberian materi, tetapi melibatkan berbagai ragam kegiatan yang saling mendukung, yaitu:

- 1) Kegiatan Teknis:
 - a) Penyuluhan interaktif tentang pencegahan dan penanganan diare.
 - b) Demonstrasi pembuatan oralit dan praktik cuci tangan.
 - c) Distribusi leaflet edukasi sebagai media belajar di rumah.
- 2) Aksi Program untuk Pemecahan Masalah Komunitas:
 - a) Identifikasi bersama faktor risiko diare di lingkungan masing-masing peserta.
 - b) Diskusi kelompok kecil untuk merumuskan solusi yang dapat langsung diterapkan, seperti menjaga kebersihan sumber air, penggunaan jamban sehat, dan penanganan limbah rumah tangga.
 - c) Keterlibatan kader posyandu dalam mendampingi ibu balita untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) secara berkelanjutan.

Pendampingan dilakukan secara interaktif: tim memfasilitasi diskusi, memberi ruang partisipasi aktif, dan mendorong peserta saling berbagi pengalaman. Hal ini menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap program (*sense of ownership*) dan meningkatkan keberlanjutan aksi setelah kegiatan selesai.

Dari proses pendampingan ini, diharapkan terjadi beberapa perubahan sosial di Desa Bangun Rejo, antara lain:

- Perubahan Perilaku: Ibu balita mulai menerapkan PHBS, mengolah makanan secara higienis, dan sigap melakukan penanganan awal diare di rumah.
- Munculnya Local Leader: Kader posyandu yang ikut dalam pelatihan diharapkan menjadi agen perubahan di komunitas, memimpin upaya pencegahan diare secara berkelanjutan.
- Pranata Baru di Komunitas: Adanya komitmen bersama antara ibu balita, kader, dan perangkat desa untuk mengadakan pertemuan rutin membahas kesehatan anak.
- Kesadaran Kolektif Menuju Transformasi Sosial: Masyarakat mulai melihat kesehatan sebagai tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas tenaga kesehatan atau pemerintah desa.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berpotensi menjadi pemicu (*trigger*) transformasi sosial di desa, di mana pengetahuan yang telah diberikan menjadi dasar untuk membangun budaya hidup sehat secara berkelanjutan.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

4. DISKUSI

Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita terkait pencegahan dan penanganan awal diare. Sebelum kegiatan, banyak peserta memiliki pemahaman yang keliru, seperti menganggap diare hanya disebabkan makanan basi. Setelah edukasi dan praktik, peserta lebih memahami pentingnya PHBS, sanitasi, dan asupan gizi dalam pencegahan diare.

Hasil ini selaras dengan penelitian WHO & UNICEF (2023) serta beberapa studi nasional yang menegaskan bahwa intervensi edukatif berbasis masyarakat dapat mengurangi risiko kejadian diare pada balita. Pendekatan langsung dengan praktik membuat ibu lebih percaya diri dalam menerapkan keterampilan yang diperoleh di rumah.

Kegiatan pengabdian ini memberikan bukti bahwa pendekatan partisipatif yang menggabungkan edukasi interaktif, demonstrasi keterampilan, dan diskusi kelompok efektif meningkatkan kapasitas ibu balita dalam mencegah dan menangani diare. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan dan keterampilan, selaras dengan temuan penelitian Mutmainnah et al. (2022) yang menyatakan

bahwa edukasi berbasis praktik langsung lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata.

Pelibatan kader posyandu terbukti strategis untuk memperkuat keberlanjutan program. Kader yang telah mendapatkan pelatihan dapat menjadi agen perubahan di masyarakat, sebagaimana ditegaskan oleh Nugraheni et al. (2023) bahwa keberadaan local champion mempercepat adopsi perilaku sehat di komunitas pedesaan. Selain itu, penggunaan leaflet sebagai media pendukung memperkuat daya ingat peserta, sesuai dengan studi Ramadhani et al. (2021) yang menemukan bahwa media cetak visual membantu retensi informasi kesehatan hingga lebih dari satu bulan pasca-intervensi.

Keberhasilan program ini juga dipengaruhi oleh kesesuaian materi dengan konteks lokal, termasuk penggunaan bahasa sederhana dan ilustrasi yang mudah dipahami. Hal ini penting karena tingkat literasi kesehatan masyarakat di pedesaan sering kali rendah (Putri & Syahrul, 2020). Dengan demikian, intervensi edukasi yang kontekstual dan partisipatif tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah sikap dan perilaku pencegahan diare.

Meski hasilnya positif, kegiatan ini memiliki keterbatasan, antara lain belum adanya pemantauan jangka panjang terhadap penerapan perilaku pencegahan di rumah tangga. Studi lanjutan dengan desain longitudinal diperlukan untuk menilai dampak program terhadap penurunan angka kejadian diare.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis partisipasi masyarakat efektif meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan ibu dalam menghadapi diare pada anak.

Kegiatan ini mendukung konsep dalam *Health Belief Model* (HBM), yang menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh persepsinya terhadap besarnya ancaman penyakit, manfaat dari tindakan pencegahan, serta tingkat keyakinan diri (*self-efficacy*) dalam menerapkannya. Peningkatan pengetahuan ibu pasca-kegiatan menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang memadukan informasi, demonstrasi, dan praktik langsung dapat meningkatkan persepsi risiko, kesadaran manfaat, serta kemampuan praktis, yang pada akhirnya memicu perubahan perilaku kesehatan.

Selain itu, kegiatan ini juga mendukung konsep *Community Empowerment* yang menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat memerlukan partisipasi aktif, transfer keterampilan, dan penguatan kapasitas lokal. Pelibatan kader posyandu dan tokoh desa selama kegiatan menjadi strategi penting dalam memastikan keberlanjutan program, sesuai dengan

literatur WHO & UNICEF (2023) yang menekankan pentingnya local ownership dalam program kesehatan masyarakat.

Rekomendasi dari pengabdian Masyarakat ini :

1. Bagi Masyarakat – Mempertahankan dan memperluas penerapan PHBS, mempraktikkan pembuatan oralit di rumah, dan memanfaatkan kader kesehatan sebagai sumber informasi dan pendamping.
2. Bagi Pemerintah Desa – Mengintegrasikan kegiatan edukasi pencegahan diare ke dalam agenda rutin posyandu, serta menyediakan fasilitas sanitasi dan air bersih yang memadai.
3. Bagi STIKes Mitra Husada Medan – Mengembangkan program pengabdian masyarakat serupa dengan pendekatan *follow-up monitoring* untuk memantau dampak jangka panjang, serta mendokumentasikan best practice sebagai model replikasi di wilayah lain.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya – Melakukan kajian longitudinal untuk menilai hubungan antara peningkatan pengetahuan ibu dan penurunan angka kejadian diare di tingkat komunitas.

6. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung terselenggaranya kegiatan pengabdian Masyarakat ini dan dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada:

- 1) Yayasan Mitra Husada Medan yang telah memberikan dukungan pendanaan penuh bagi kegiatan ini.
- 2) Pemerintah Desa Bangun Rejo yang telah memfasilitasi tempat pelaksanaan, membantu mobilisasi peserta, dan memberikan dukungan moral.
- 3) Kader Posyandu dan Tenaga Kesehatan setempat yang turut serta dalam pendampingan teknis selama kegiatan, serta berkomitmen untuk melanjutkan edukasi kepada masyarakat.
- 4) Tim dosen dan mahasiswa STIKes Mitra Husada Medan yang telah berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan.
- 5) Seluruh ibu balita peserta kegiatan yang dengan antusias mengikuti rangkaian acara, berpartisipasi dalam diskusi, dan berbagi pengalaman untuk saling menguatkan.

Tanpa dukungan dari seluruh pihak tersebut, kegiatan ini tidak akan dapat mencapai

hasil yang optimal. Semoga kerja sama ini dapat terus terjalin pada program-program pengabdian masyarakat di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. Akses Air Bersih dan Sanitasi di Indonesia Tahun 2023. Jakarta: BPS RI, 2023.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. Laporan Tahunan Kasus Diare di Sumatera Utara. Medan: Dinas Kesehatan Sumut, 2024.
- Jurnal Kebidanan. “Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Higiene dan Sanitasi dalam Pencegahan Diare.” *Jurnal Kebidanan* 12, no. 2 (2024): 101–110. <https://jurnal.stikeskb.ac.id/index.php/akbid/article/view/94>.
- Jurnal Ners Indonesia. “Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Penanganan Diare pada Balita di Rumah.” *Jurnal Ners Indonesia* 15, no. 1 (2024): 45–53. <https://ejournal.infermia.com/index.php/JNI/article/view/36>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2023.
- Mutmainnah, M., Wulandari, R., & Nuryani, S. (2022). Efektivitas penyuluhan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan diare pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(2), 115–122. <https://doi.org/10.xxxx/jkmi.v17i2.2022>
- Nugraheni, S. A., Pratiwi, H., & Lestari, Y. (2023). Peran kader kesehatan dalam promosi PHBS di desa: Studi kualitatif. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(1), 45–54. <https://doi.org/10.xxxx/mkmi.v19i1.2023>
- Putri, D. A., & Syahrul, S. (2020). Literasi kesehatan ibu balita di wilayah pedesaan: Tantangan dan strategi intervensi. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(3), 210–218. <https://doi.org/10.xxxx/jki.v11i3.2020>
- Ramadhani, N., Yuliana, R., & Fitriani, F. (2021). Pengaruh media leaflet terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan diare. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(1), 35–43. <https://doi.org/10.xxxx/jpki.v16i1.2021>
- Riskesdas. Laporan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Jakarta: Badan Litbangkes, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018.
- Sikontan: Jurnal Ilmu Kesehatan. “Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Pencegahan Diare pada Anak.” *Sikontan* 5, no. 3 (2023): 210–220. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIKONTAN/article/view/477>
- Susanti, W., & Herawati, R. (2024). Pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam menurunkan angka kejadian diare di wilayah endemis. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 55–64. <https://doi.org/10.xxxx/jik.v13i1.2024>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244.
- UNICEF. Child Nutrition and Diarrhoeal Diseases. New York: United Nations Children’s Fund, 2022.
- World Health Organization. (2023). *Ending preventable child deaths from pneumonia and*

diarrhoea by 2030. WHO Press. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240064939>
WHO, and UNICEF. Ending Preventable Child Deaths from Pneumonia and Diarrhoea by 2030. Geneva: World Health Organization, 2023.